

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER STADIUM LANJUT DI UNIT PELAYANAN ONKOLOGI DAN KEMOTERAPI RSUD PROF. DR. W.Z. JOHANES KUPANG

Marlin Nau¹, Akto Yudowaluyo², Maryati A. Barimbing³
Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang

naumarlhyn@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kanker memberikan perubahan signifikan secara fisik maupun psikis individu antara lain kesedihan, kekhawatiran dan ketakutan akan masa depan. Pasien kanker yang mempunyai persepsi negatif terhadap penyakitnya cenderung mempunyai coping maladaptif. Kondisi ini akan mengantarkan pasien pada proses adaptasi yang buruk/tidak menerima diri. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Kualitas hidup penderita kanker dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di Unit Pelayanan Onkologi dan Kemoterapi RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Metode penelitian ini bersifat analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Total Sampling* dan sampel yang diambil 45 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pasien kanker stadium lanjut di RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang memiliki kecerdasan emosional baik sebanyak 53,3%, kecerdasan spiritual baik sebanyak 57,8% dan kualitas hidup baik sebanyak 68,9%. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang ($p=0,000$). Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut ($p=0,000$) di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Diharapkan pasien dapat mempertahankan kecerdasan emosional dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kata kunci : Kecerdasan emosional, spiritual, kualitas hidup, kanker.

PENDAHULUAN

Kanker atau tumor ganas adalah pertumbuhan sel atau jaringan yang tidak terkendali, terus bertumbuh/bertambah, *immortal* (tidak dapat mati). Sel kanker dapat menyusup ke jaringan sekitar dan dapat menyebar ke organ lain ⁽¹⁾. Dikatakan tahap lanjut atau stadium lanjut apabila kanker memasuki stadium tiga. Pada stadium tiga kanker telah menyebar ke kelenjer getah bening terdekat tetapi belum sampai ke organ tubuh yang letaknya lebih jauh ⁽²⁾. Pada tahap ini penyakit kanker memberikan perubahan signifikan secara fisik maupun psikis

individu antara lain kesedihan, kekhawatiran dan ketakutan akan masa depan dan kematian. Pasien kanker yang mempunyai persepsi negatif terhadap penyakitnya cenderung mempunyai coping maladaptif dimana kondisi ini akan mengantarkan pasien pada proses adaptasi yang buruk/tidak menerima diri ⁽³⁾.

Ketidakmampuan menerima keadaan dirinya ini mengganggu kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pada fungsi tubuh. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Apabila kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh

pasien baik, maka dapat meningkatkan kualitas hidup ⁽⁴⁾.

Kualitas hidup berdampak baik bila kecerdasan emosional dan spiritual pasien juga baik tetapi kualitas hidup akan buruk kalau kecerdasan emosional dan spiritualnya buruk. Pasien yang memiliki kecerdasan emosional baik mampu menguasai diri dalam mengelolah emosi dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan ⁽⁵⁾. Kecerdasan spiritual yang baik dapat menjadikan pasien lebih dapat memaknai kehidupan serta memiliki makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialami sehingga mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup ⁽⁶⁾.

Pasien kanker memiliki kecerdasan emosional buruk diantaranya pasien tidak dapat mengendalikan emosi, memotivasi diri serta mengatur keadaan jiwa ⁽⁷⁾. Begitupun dengan kecerdasan spiritual, pasien gagal memahami makna rasional dan dampak emosional, merasa marah dan bersalah atas kondisinya, sedih, tidak berdaya dan tidak ada harapan hidup sehingga kualitas hidup pasien kanker menurun ⁽⁸⁾.

Menurut WHO (2018), kanker adalah penyebab utama kematian di dunia. Penderita kanker mencapai 18 juta kasus kanker dengan jumlah kematian sebesar 9 juta jiwa di tahun 2018. Data Globocan menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Di Australia kejadian penyakit kanker menduduki peringkat pertama dengan tingkat penderita kanker tertinggi di dunia. Dalam *International Agency For Research on Cancer/IARC* di dapatkan pada tahun 2018 sebesar 468 kasus baru per 100.000 penduduk ⁽⁹⁾. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4

% di tahun 2013 menjadi 1,8 % di tahun 2018 ⁽¹⁰⁾.

Prevalensi kanker di provinsi NTT berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) sebesar 1,7%. Berdasarkan pengambilan data awal di RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang jumlah penderita kanker tahun 2018 berjumlah 139 orang dan pada bulan Januari-Juni 2019 jumlah pasien yang mengalami kanker sebanyak 87 orang, dengan pasien yang menjalani kemoterapi setiap bulan berjumlah 45 orang. Dari data yang didapatkan dari 3 pasien kanker, mereka merasa semangat hidup berkurang, merasa cemas dengan kondisi sakit yang mereka alami, merasa stres dengan penyakit yang diderita, dan kurang kepercayaan diri tentang masa depan ⁽¹⁰⁾.

Dalam sebuah penelitian oleh Ira Rositawati (2018), mengenai kecerdasan emosional penderita kanker payudara pada 41 pasien kanker payudara terdapat hubungan dimensi keterbatasan fungsi terkait fisik, keterbatasan fungsi terkait emosi, dan kesehatan mental ⁽¹¹⁾. Ardi Nur Faisal (2016), mengenai kecerdasan spiritual penderita kanker serviks pada 44 pasien, didapatkan sebagian besar pasien kanker serviks memiliki kecerdasan spiritual kategori cukup ⁽¹²⁾.

Adapun perubahan-perubahan yang signifikan pada pasien kanker yang ditunjukkan dengan timbulnya stres yang berkepanjangan. Hal ini akan mengakibatkan pada penurunan kualitas hidup. Kecerdasan emosional dan spiritual dapat meningkatkan kesehatan mental, semangat hidup dan kualitas hidup. Dampak dari pasien dengan kecerdasan emosional rendah akan memberikan efek negatif diantaranya depresi, kecemasan, stres, kesedihan ⁽¹³⁾. Dampak dari kecerdasan spiritual yang rendah diantaranya ketakutan, ketidakberdayaan, dan kekhawatiran akan kematian ⁽¹⁴⁾.

Dampak dari kualitas hidup rendah diantaranya harga diri rendah, rasa sakit yang berlebihan dan kenyamanan.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka pasien perlu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual baik. Dengan adanya kecerdasan emosional dan spiritual mempermudah penderita dalam melakukan aktivitas berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan bisa berbagi beban, mengespresikan perasaan secara terbuka dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi untuk dapat meningkatkan kualitas hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*.. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Total Sampling* dengan jumlah sampel 45 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Spearman Rho*.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Stadium Lanjut

Tabel 1. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Stadium Lanjut

Variabel	N	r	p Value
Kecerdasan Emosional dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut	45	0,536	0,000

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil $p\text{ value}=0,000$ sehingga $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang berarti terdapat

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Nilai $r=0,536$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut adalah hubungan kuat dengan arah positif, artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan semakin baik kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut.

2. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker stadium Lanjut

Tabel 2. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker stadium Lanjut

Variabel	n	r	p Value
Kecerdasan Spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut	45	0,643	0,000

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil $p\text{ value}=0,000$ sehingga $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Nilai $r=0,643$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut adalah hubungan kuat dengan arah positif, artinya semakin baik kecerdasan spiritual maka akan semakin baik kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Stadium Lanjut

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil $p\text{ value}=0,000$ sehingga $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR.W.Z. Johannes Kupang. Nilai $r=0,536$ menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut adalah hubungan kuat dengan arah positif, artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan semakin baik kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut.

Respon atau perilaku seseorang mungkin berbeda-beda antara satu dengan yang lain, hal tersebut tergantung pada individu bersangkutan dan berat ringannya penyakit yang dihadapi. Respon tersebut adalah ketakutan artinya takut tidak sembuh, takut mati, takut tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungan, regresi atau menarik diri karena perasaan menjadi cemas, reaksi emosional tinggi artinya sangat sensitif dan bertempramen tinggi, perubahan persepsi terhadap orang lain, dan berkurang minat terhadap kebiasaan tertentu. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya⁽¹⁵⁾. Menurut WHOQOL Group kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang⁽¹⁶⁾. Tingkatan kualitas hidup yang dimiliki seseorang berbeda-beda dipengaruhi faktor fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan⁽⁵⁾. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah faktor psikologis. Pada teori Felce dan Perry disebutkan bahwa kesejahteraan psikologis meliputi pengaruh, pemenuhan, stres dan keadaan mental, harga diri, status

dan rasa hormat, keyakinan agama, dan seksualitas⁽⁵⁾. Faktor psikologis akan mempengaruhi dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan sosialnya. Oleh karenanya, kesejahteraan psikologis menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup seseorang. Faktor psikologis menjadi penting bagi individu untuk melakukan kontrol diri terhadap semua kejadian yang dialami dalam hidup. Menurut Rohmah, dkk (2012) seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kecerdasan emosi tinggi untuk mampu menguasai diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan⁽⁵⁾. Apabila kecerdasan emosinya rendah maka orang akan menjadi cemas, menyendiri, sering takut, merasa tidak dicintai, merasa gugup, sedih dan cenderung mudah terkena depresi. Goleman (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi secara positif diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain⁽¹⁷⁾.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rositawati (2018), bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi⁽¹¹⁾. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan suasana hati, dan menjaga beban stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, bersimpati dan berdoa. Jika pasien memiliki kemampuan tinggi dalam kesadaran diri, maka pasien akan semakin baik dalam menangani perilaku negatif diri sendiri⁽¹⁷⁾.

Kecerdasan emosional baik berhubungan dengan kualitas hidup baik juga disebabkan faktor umur. Pada penelitian ini sebagian besar umur pasien

berada pada umur 36-45 tahun. Pada rentang usia ini pasien dinilai matang dalam hal berpikir dan bertindak. Menurut Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, gangguan mental, status ekonomi dan kemampuan coping⁽¹⁸⁾. Menurut Moons, dkk dan Dalkey, usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup⁽¹⁹⁾. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dengan kualitas hidup baik sebanyak (42,2%) responden mempunyai tingkat pendidikan SMA, sehingga responden berusaha untuk dapat mempertahankan emosionalnya dalam meningkatkan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi D. Agustin, Emma Suharman, dan Rizky Abdullah (2015), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar penderita kanker berpendidikan SMA yaitu sebanyak 91 (45,5%) responden. Pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah beresiko mempunyai kualitas hidup yang kurang dibandingkan dengan pasien berpendidikan tinggi⁽²⁰⁾. Teori Muttaqin (2008) menambahkan, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tingkat pendidikannya, maka seseorang akan lebih antisipatif (berpikir panjang), sehingga penanganan penyakit dapat dilakukan lebih cepat.

Menurut peneliti, ada hubungan kecerdasan kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Hal ini disebabkan karena rata-rata umur responden 36-45 tahun dan pendidikan SMA. sehingga pasien lebih mudah dalam mengontrol emosi dalam menerima keadaan yang dialaminya.

2. Hubungan Kecerdasan spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Stadium Lanjut

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil p value=0,000 sehingga

$p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. DR.W.Z. Johannes Kupang. Nilai $r=0,643$ menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kecerdasan spiritual dan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut adalah hubungan kuat dengan arah positif, artinya semakin baik kecerdasan spiritual maka akan semakin baik kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut.

Seseorang jika dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan tertekan, stress, dan depresi maka mereka akan berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan spiritual seperti ritual keagamaan, penyembahana untuk mengatasi perasaannya⁽²¹⁾. Zohar & Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan tanggung jawab⁽²²⁾.

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi pasien kanker serta dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Kecerdasan spiritual secara signifikan dapat membantu pasien dalam memberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Pasien yang memiliki pemahaman kecerdasan spiritual baik akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu pasien mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya⁽²³⁾.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Hakim (2011), bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pada wanita penderita kanker payudara di Poli

Onkologi RSUD dr. Soetomo dan Poli Onkologi Bedah RSAL dr. Ramelan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas ⁽²⁴⁾. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri untuk pencerahan jiwa. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialami sehingga mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif ⁽²²⁾.

Prastiwi (2012) menyatakan bahwa aspek psikologis merupakan aspek yang paling dominan dalam menentukan kualitas hidup seseorang, hal ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual seorang individu ⁽²⁵⁾. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari Zohar & Marshal yaitu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup dan nilai yang akan membawa kehidupan yang bermakna ⁽²⁵⁾. Kesadaran pribadi untuk mengasah secara aktif dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor yang utama. Tiga hal yang membuat kualitas kecerdasan spiritual meningkat yaitu selalu berkomunikasi dan berhubungan spiritual dengan Tuhan, mengembangkan sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial, menambahkan kesadaran diri tentang etika sosial dan menerapkannya dalam perilaku. Kualitas kecerdasan spiritual akan meningkat apabila mengembangkan ketiganya dengan intensitas yang tinggi.

Kecerdasan spiritual baik berhubungan dengan kualitas hidup baik juga disebabkan faktor umur. Pada penelitian ini sebagian besar umur pasien berada pada umur 36-45 tahun sebanyak 18 (40,1). Menurut Moons, dkk dan Dalkey), usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ⁽¹⁹⁾. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor

yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup sebanyak 19 (42,2%) responden mempunyai tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien ⁽¹⁹⁾.

Menurut peneliti, adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang. Hal ini disebabkan karna rata-rata umur responden 36-45 tahun dan pendidikan SMA, sehingga pasien dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya untuk meningkatkan kualitas hidup.

KESIMPULAN

1. Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan (p value=0,000) dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. RD.W.Z Johannes Kupang dan memiliki hubungan kuat dengan arah positif, artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan semakin baik kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut.
2. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan (p value=0,000) dengan kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut di unit pelayanan onkologi dan kemoterapi RSUD Prof. RD.W.Z Johannes Kupang dan memiliki hubungan kuat dengan arah positif, artinya semakin baik kecerdasan spiritual maka akan semakin baik kualitas hidup pasien kanker stadium lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Diananda. Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta: EGC. 2009
- (2) Sunaryati. Penyakit Paling Sering Menyerang dan Mematikan. Jogjakarta: Flash Books. 2011

- (3) Dwi. Hubungan antara Dukungan Emosional Keluarga dan Resilinsi dengan Kecemasan menghadapi Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. 2011
- (4) Hamid. Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan. Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya. 2009
- (5) Rohmah dkk. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kualitas Hidup Pasien Terapi Hemodialisa di Unit Rumah Sakit Pabatu. 2012
- (6) Zohar & Marshall. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Media Utama. 2009
- (7) Zohar & Marshall. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan. 2007
- (8) Kurniawati. Asuhan Keperawatan pada Pasien Kanker Serviks. Jakarta: Salemba Medika. 2008
- (9) Word Health Organization. *Cancer*. 2018.[http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs297/en/-](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs297/en/)
- (10) Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018
- (11) Rositawati. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD DR. Soetomo Surabaya. 2018
- (12) Ardi Nur Faizal. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres Klien Kanker Serviks di RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto. 2016
- (13) Utami. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Kemoterapi Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr. Moewardi. 2009
- (14) Hasnani Fenti. Hubungan antara Spiritualitas terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks. 2012
- (15) Saam. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Rajawali Rers. 2014
- (16) Lopes & Synder. Positive Psychological Assessment. Washington. DC: APA. 2004
- (17) Goleman. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010
- (18) Hanifah. Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. Jurnal. Fakultas Psikologi Univ. Muhammadiyah Surakarta. 2015
- (19) Nofitri. Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa Pada Lima Wilayah di Jakarta. 2009
- (20) Dewi. Agustin dkk. Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Pasca Kemoterapi Di SMC RS Telogorejo. 2015
- (21) Rudyanto. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Proporsial Perawat. 2010
- (22) Zohar & Marshall. Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence. Bandung: Mizan Media Utama. Terjemahan Helmi Mustofa. 2000
- (23) Adegbola. Spirituality And Quality Of Life In Chronic Illness. Journal Of Theory Construction & Testing; Fall/Winter. 2010: Vol. 10 Issue 2, P42
- (24) Hakim. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Wanita Penderita Kanker Payudara di Poli Onkologi RSUD dr. Soetomo dan Poli Bedah RSAL dr. Ramelan. 2011
- (25) Prastiwi. Kualitas Hidup Penderita Kanker di Semarang. 2012